

**PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
BERBASIS KEANEKARAGAMAN HAYATI
(Studi Pertanian Kuansu Melalui Inkubator Agribisnis di Distrik Jila
Kabupaten Mimika Provinsi Papua)**

Oleh:

Ade Ayu Astuti

Staf Dinas Pendapatan Daerah Kab. Mimika, Provinsi Papua

Email: adeadeayu.astuti@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country that has abundant natural resource wealth. The government is at the center of various policies to manage natural resource wealth, one of the biodiversity possessed is kuansu. Act 23 of 2014 on Local Government concerning aims to accelerate the improvement of community welfare, improve national competitiveness and regional competitiveness, and actualize good governance. This is carried out not only by the government that has the ability to recognize and develop regional potential but together with the community as implementers in the field. The Regent of Mimika (2013-2018) in his main program said that regions must properly organize and manage natural resources and prepare all aspects of the development in Mimika Regency to become a national and international future. Kuansu or red fruit is an endemic plant that grows on the island of Papua which is useful as a degenerative and traditional medicine. However, cultivation and processing in the community are still carried out simply so the outcome of Kuansu isn't maximal and has an effect on farmers' income. This paper intends to describe the incubation process in the Kuansu agribusiness that can be implemented by local governments to increase the productivity of small and medium enterprises. Based on the results of the study it was found that small and medium enterprises in JILA District needed appropriate programs such as agribusiness incubators. Therefore, it is suggested to the regional government to implement an agribusiness incubator and exploit the potential of the kuansu through the collaboration of local governments, academics, and farmers to improve regional competitiveness and realize community welfare.

Keywords: *agribusiness, incubator business, local economic development, red fruit*

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia meliputi pembangunan di segala aspek dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ini perlu memperhatikan pembangunan daerah

sebagai integral dari pembangunan nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka proses pertumbuhan daerah akan berlangsung lambat.

Pelaksanaan pembangunan daerah sesuai dengan kondisi, potensi, serta karakteristik wilayah yang memerlukan keikutsertaan masyarakat dan keterlibatan serta mendorong kemampuan dan tanggung jawab perangkat pemerintah daerah. Daerah memiliki kekuasaan untuk mengambil prakarsa dan keputusan dalam merencanakan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki.

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan negara agraris, yang artinya pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah angkatan kerja pada sektor pertanian tahun 2018 mencapai 30,46 % dari 133,94 juta orang.

Sektor pertanian harus diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian. Menurut Hanani AR et.al (2003:31) bahwa pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut: Potensi sumber dayanya yang besar dan beragam; pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar; besarnya pangsa terhadap ekspor nasional; besarnya penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian; peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat; serta menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Pengembangan sektor pertanian harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri karena akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, prospek pengembangan agrobisnis dan agroindustri kedepan

sangat baik, hal ini didukung dengan keadaan geografis dan letaknya yang sangat strategis.

Kuansu atau buah merah merupakan aksesori tanaman pandan, tetapi buahnya berwarna merah sehingga disebut sebagai tanaman buah merah. Beberapa tahun terakhir, dalam perkembangan pemanfaatannya digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Sadsoeitoeboen, 2003). Masyarakat papua menggunakan ekstrak buah merah sebagai bahan makanan tambahan dan pengobatan berbagai macam penyakit.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, saat ini ada beberapa inkubator bisnis di tingkat kementerian, lembaga penelitian, dan 20 inkubator bisnis di perguruan tinggi yang masih aktif. Namun, Indonesia adalah negara dengan wilayah yang sangat luas yang terdiri dari 34 provinsi, 415 kabupaten, 1 kabupaten administrasi, 93 kota, dan 5 kota administrasi. Kapasitas inkubator bisnis tidak dapat melayani seluruh Usaha Kecil dan Menengah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah yang sangat besar. Permasalahan yang dihadapi oleh inkubator bisnis bisa ditangani dengan melakukan layanan inkubator bisnis oleh pemerintah daerah. Menurut Mardiasmo (2002) tujuan dari daerah otonom yang dilaksanakan oleh pemerintah lokal adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan mempromosikan ekonomi daerah. Pemerintah daerah berdasarkan UU No.23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah bertujuan untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan daya saing nasional dan daya saing daerah, serta mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menunjukkan data bahwa usaha kecil dan menengah di Indonesia mengalami pertumbuhan dan peningkatan setiap tahun dalam jumlah dan pangsa pasar yang semakin besar. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2017), proporsi usaha kecil dan menengah di Indonesia mencapai 99,99% dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 97,2% sedangkan kontribusi terhadap PDB sebesar 62,57% dari total PDB nasional. Dengan demikian, usaha kecil dan menengah memiliki dua peran strategis yaitu memperbaiki kondisi ekonomi Negara serta sarana menurunkan tingkat kemiskinan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja.

Selama ini usaha kecil dan menengah khususnya dalam bidang pertanian mengalami beberapa masalah seperti teknologi, pembiayaan, jaringan bisnis, dan pemasaran. Berbagai permasalahan usaha kecil dan menengah tidak bisa hanya diatasi dengan bantuan keuangan. Berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan usaha kecil dan menengah harus dilaksanakan dari awal sampai akhir masalah. Beberapa permasalahan usaha kecil dan menengah dalam bidang pertanian ini dapat diatasi dengan inkubator agribisnis. Inkubator agribisnis merupakan program berkelanjutan yang bertugas untuk memperlancar proses penciptaan usaha-usaha baru terutama usaha yang berkaitan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana inkubator agribisnis dapat menjadi instrumen solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah usaha kecil dan menengah di Distrik JILA, serta inkubator agribisnis yang harus

dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Mimika untuk memajukan dan memperkuat usaha kecil dan menengah di Distrik JILA.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan ekonomi lokal melalui inkubator agribisnis buah merah dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi lokal melalui inkubator agribisnis dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat?

LANDASAN TEORI

Agribisnis

Agribisnis menurut Sjarkowi dan Suffri (2004) yaitu setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi pengusahaan input pertanian dan atau pengusahaan produksi itu sendiri atau pun juga pengusaha pengelolaan pertanian. Berdasarkan pengertian ini agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Strategi pembangunan berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu: menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001:1)

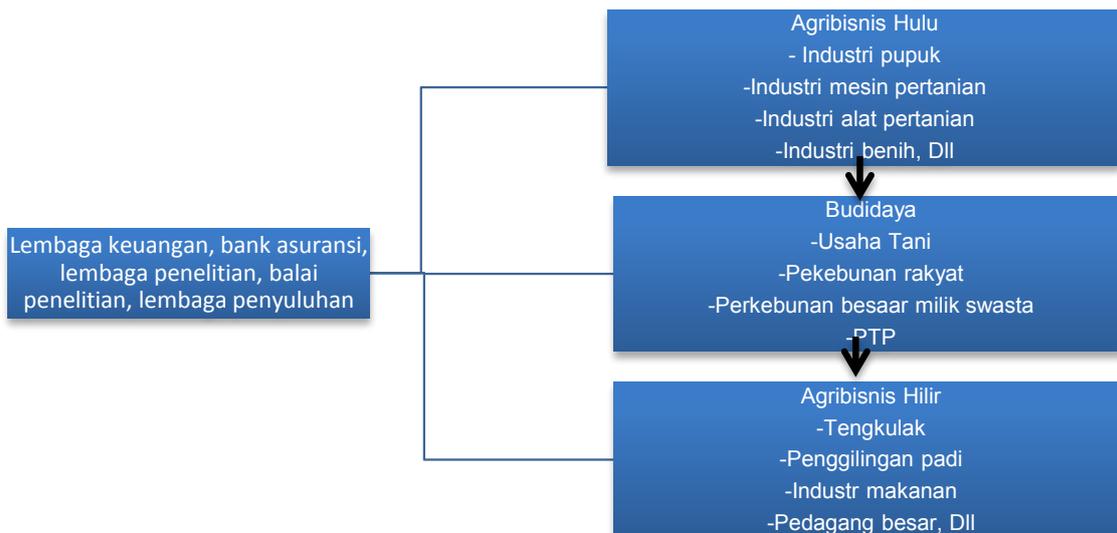
Agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian diharapkan dapat mendorong kegiatan pembangunan daerah dalam rangka pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Untuk mewujudkan harapan besar ini perlu memperhatikan potensi yang ada. Agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu: subsistem agribisnis hulu, (pengadaan dan penyaluran sarana produksi), subsistem agribisnis usaha tani (produksi primer), subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, distribusi tata niaga), dan sub sistem jasa penunjang.

Sub sistem ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- I. Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran yang mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumber daya.

- II. Subsistem budidaya atau proses produksi yang mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan budidaya dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian
- III. Subsistem agroindustri/pengolahan hasil yang mencakup kegiatan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dalam rangka meningkatkan *value added* atau nilai tambah dari produksi primer.
- IV. Subsistem pemasaran dalam rangka memantau dan mengembangkan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasar domestik dan pasar luar negeri.
- V. Subsistem penunjang sebagai kegiatan penunjang pra panen dan pasca panen.

Sistem agribisnis ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1
Sistem Agribisnis

► Buah Merah

Tanaman buah merah (*Pandanus conoides* Lamk.) merupakan aksesi tanaman pandan, tetapi buahnya berwarna merah sehingga disebut sebagai tanaman buah merah. Bentuk buah silindris, bulat panjang atau segitiga, ujung tumpul dan pangkal menjantung berwarna merah. Panjang buah 45-108 cm dengan diameter 10-20 cm. Buah pandan tersusun atas ribuan biji yang berbaris rapi membentuk kulit buah. Biji kecil memancang sepanjang 9-13 mm dengan bagian atas meruncing. Bagian pangkal biji menempel pada bagian jantung (empulur), sedangkan ujungnya membentuk totol di bagian kulit buah, biji berwarna kecokelatan dibungkus daging tipis berupa lemak. Warna daging merah, kuning atau coklat tergantung aksesinya (Hadad et.al., 2006)

Klasifikasi pandan merah menurut Harlow (1976) dalam Kore (2002) dan Lebang et.al (2004) adalah sebagai berikut:

- Divisi : Spermatophyta
- Subdivisi : Angiospermaer
- Kelas : Monocotyledonae
- Ordo : Pandanales
- Famili : Pandanceae
- Genis : *Pandanus*
- Spesies : *Pandanus conoideus* Lamk.

Beberapa tahun terakhir dalam perkembangan pemanfaatannya digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Sadsoeitoeboen,2003). Bagian buah yang digunakan adalah kulit buah yang mengandung zat gizi penting seperti beta karoten, tokoferol, asam oleat dan kanoat. Beta karoten dan tokoferol (vitamin E) dikenal sebagai senyawa antioksidan yang bisa menghambat perkembangan radikal

bebas di dalam tubuh. Hal ini menyebabkan buah merah dapat digunakan sebagai sumber bahan baku obat degeneratif, seperti gangguan jantung, lever, kolestrol, diabetes, asam urat, osteoporosis, serta anti infeksi HIV (Budi, 2003; Lebang et.al., 2004). Informasi ini menunjukkan bahwa tanaman ini penting dalam rangka menunjang pendapatan dan bumbu makanan pokok penduduk di Papua.

Inkubator Bisnis

Menurut Agustina (2011) inkubator bisnis adalah lembaga yang membantu wirausaha baru dalam memulai bisnisnya untuk meningkatkan prospek perkembangan dan daya tahan, sehingga kelak dapat bertahan di dalam lingkungan bisnis yang nyata. Secara sistemik, inkubator bisnis merupakan suatu wahana yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki visi dan misi.

Berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, mendefinisikan inkubator sebagai suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (*tenant*, klien inkubator, atau inkubasi) dan memiliki bangunan fisik untuk ruang usaha sehari-hari bagi peserta inkubasi. Inkubasi adalah suatu proses pendampingan dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada peserta inkubasi. Kegiatan usaha *tenant* dapat dilakukan di dalam gedung

inkubator sebagai *tenant inwall* dengan menyewa ruangan yang disediakan inkubator. Jika *tenant* melakukan kegiatan usahanya di luar inkubator maka disebut sebaant *tenant outwall*.

Dipta (2003) mengungkapkan beberapa alasan yang mendasari pendirian inkubator menjadi sangat penting karena pada umumnya usaha kecil sangat rentan terhadap kebangkrutan terutama pada fase *start-up*. Sejumlah ahli menyatakan bahwa pada fase *start-up*, usaha kecil diibaratkan sebagai bayi yang masih prematur yakni bayi yang belum siap untuk dilahirkan sehingga kondisinya masih sangat rentan. Pada masa seperti ini, diperlukan penanganan khusus, misalnya melalui inkubasi sehingga sang bayi dapat hidup sebagaimana bayi yang dilahirkan normal dan dapat terhindar dari resiko kematian. Sistem inkubasi inilah yang terbukti dapat diadopsi sebagai suatu bagian dari strategi pembinaan usaha kecil di sejumlah negara.

Berdasarkan sponsor yang mendukung paling tidak ada lima jenis inkubator yang selama ini menjadi acuan dalam pengembangan inkubator di beberapa negara, yaitu (Bank Indonesia, 2006):

- *Regional Development Incubator*, inkubator yang bertujuan untuk pengembangan agribisnis, penerangan listrik, dan kerajinan yang diutamakan untuk pasar regional
- *Research, University, Technology-based business incubator*, bertujuan untuk mengembangkan hasil riset yang dilakukan universitas dengan menyediakan pelayanan bagi personil menjadi seorang wirausaha yang memanfaatkan teknologi untuk memenuhi pasar dan berbagai peluang yang tersedia.

- *Public-private partnership, industrial development incubator*, yang berujuan untuk pengembangan usaha kecil sebagai vendor komponen dan pelayanannya bagi perusahaan besa. Inkubator ini pada umumnya berada di lingkungan perkotaan atau industrial estate.
- *Foreign sponsors, International Trade and Technology*, bertujuan untuk memfasilitasi masuknya usaha kecil dan menengah asing ke dalam pasar lokal (domestik) Inkubator ini biasanya melakukan kolaborasi internasional, teknologi dan finansial.
- Lainnya, misalnya inkubator yang memfokuskan pada program pengembangan kelompok tertentu.

Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pmerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajad,2004).

Secara garis besar dikenal tiga konsep utama dalam pengembangan wilyah, yaitu Konsep Pembangunan dari atas (*Development from Above*), Konsep Pembangunan dari Bawah (*Development from Bellow*), dan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development*).Konsep pertama dan kedua ternyata belum mampu menjawab seluruh dampak yang terjadi, khususnya dampak negatif berupa disparitas wilayah. Konsep pertama cenderung menguntungkan wilayah yang lebih besar. Wilayah dengan potensi

sumberdaya lebih kaya akan menghisap sumberdaya wilayah dibelakangnya (*backwash effect*) sehingga mengakibatkan terjadinya disparitas wilayah.

Coffey dan Polese (1984) dalam Taufik (2005) memberikan pengertian pengembangan ekonomi lokal sebagai peningkatan peran elemen-elemen endogenous dalam kehidupan sosial ekonomi suatu lokalitas dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah yang lebih luas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan ekonomi lokal sebagai tumbuhnya kewirausahaan lokal serta berkembangnya perusahaan lokal.

Empat tahapan dari proses pengembangan ekonomi lokal menurut Coffey dan Polese (1984) dalam Taufik (2005) adalah sebagai berikut:

- I. Tumbuh kembangnya kewiraswastaan lokal, yaitu masyarakat lokal mulai membuka bisnis kecil-kecilan, mulai mengambil resiko keuangan dengan menginvestasikan modalnya dalam kegiatan bisnis baru.
- II. Pertumbuhan dan perluasan perusahaan-perusahaan lokal yaitu lebih banyak perusahaan yang mulai beroperasi dan perusahaan-perusahaan yang sudah ada semakin bertambah besar dalam hal penjualan tenaga kerja dan keuntungannya (lepas landasnya perusahaan lokal)
- III. Berkembangnya perusahaan-perusahaan lokal keluar lokalitas.
- IV. Terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang bertumpu pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktivitas ekonomi lokal tersebut.

Dengan demikian pengembangan perekonomian lokal umumnya merujuk pada pengembangan lokal dengan pertumbuhan ekonomi sebagai landasannya, atau dengan kata lain pengembangan lokal adalah pertumbuhan ekonomi yang dimulai pada tingkat lokal dan terjadi dalam kondisi lokal yang sudah ada (sistem pasar bebas yang sudah ada). Dengan istilah sederhana, pengembangan ekonomi lokal menunjuk pada suatu bentuk khusus dari pengembangan lokal dimana faktor-faktor internal atau lokal memainkan peran utama yang berdasarkan pada lokalitas (*locally based development*).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan Metode *library research* serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data triangulasi dengan SWOT sebagai alat analisis pendukung. Sedangkan dalam merumuskan strategi menggunakan teknik analisis ASOCA dengan matriks sebagaimana tampak pada tabel 1.

Uraian pandangan pada tabel 1 memberikan gambaran bahwa pentingnya melakukan analisis data yang merupakan tahap dalam penulisan untuk memecahkan apa yang menjadi rumusan masalah sehingga penulis dapat mendiskripsikan dan mengambil kesimpulan dari apa yang menjadi fokus penulisan.

Tabel 1
Matriks Analisis ASOCA

<i>Faktor Internal</i> <i>Faktor Eksternal</i>	ABILITY (KEMAMPUAN)	STRENGTHS (KEKUATAN)	AGILITY (KECERDASAN)
OPPORTUNITIES (PELUANG)	Strategi AbO Menggunakan kemampuan untuk memanfaatkan peluang	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi AgO Menggunakan kecerdasan untuk memanfaatkan peluang
CULTURE (BUDAYA)	Strategi AbC Melihat kemampuan untuk menghadapi tuntutan lingkungan perubahan budaya	Strategi SC Menggunakan kekuatan untuk tanggap terhadap pengaruh perubahan budaya	Strategi AgC Menggunakan kecerdasan untuk mensiasati pengaruh perubahan budaya

Sumber: Suradinata (2013)

PEMBAHASAN

Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Inkubator Agribisnis

Inkubator bisnis pada dasarnya menekankan perbaikan dan penguatan usaha kecil dan menengah sehingga usaha kecil dan menengah dapat memberikan manfaat bagi kawasan. Menurut para pakar ekonomi, inkubator bisnis merupakan cara yang efektif dalam rangka mengembangkan wirausaha baru melalui teknologi. Inkubator agribisnis dalam pelaksanaannya, mengimplementasikan fungsi yang intermediate melalui penyediaan layanan, pemberian modal, pembangunan *entrepreneur*, serta bimbingan kewirausahaan yang berkaitan erat dengan pembangunan sehingga menciptakan nilai tambah terhadap produk pertanian, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia, serta membentuk komunitas bisnis yang di masyarakat.

Inkubator agribisnis dalam pengembangannya didukung oleh *regional development incubator* sehingga pengembangannya berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh daerah dan gejala spasial dalam keuntungan ekonomi seperti aglomerasi urbanisasi, dan lokasi dapat diperhitungkan secara eksplisit.

Distrik JILA merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian buah merah yang besar untuk pengembangan usaha kecil dan menengah. Distrik JILA merupakan salah satu daerah di Kabupaten Mimika yang berjarak 90 km dari ibu kota kabupaten. Ada beberapa kondisi distrik JILA yang menjadi potensi para pelaku usaha kecil dan menengah dalam mengembangkan usaha pertaniannya yaitu:

- I. Kondisi geografi yang berada 2800m diatas permukaan laut dan kondisi klimatologi dengan tingkat kelembaban 85-92% sehingga

mendukung pertumbuhan buah merah yang berkualitas tinggi.

- II. Distrik JILA memiliki luas wilayah mencapai 1097 km² sehingga bisa dimanfaatkan dalam pengembangan agribisnis buah merah.
- III. Ketersediaan lahan kosong yang belum dimanfaatkan, hal ini menjadi potensi yang besar dalam budidaya buah merah.
- IV. Jumlah usaha tani masyarakat yang paling besar di Kabupaten Mimika yaitu mencapai 49 usaha tani.

Potensi distrik JILA menjadi peluang besar bagi pemerintah daerah dalam rangka mendorong pertumbuhan agribisnis melalui penyediaan usaha layanan inkubator bisnis untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Potensi yang besar ini dengan kemampuan memanfaatkan potensi buah merah akan mewujudkan keuntungan yang besar bagi masyarakat di distrik JILA. Buah merah merupakan salah satu aksesori pangan (*pandanus conoideus* Lamk) dengan ciri khas pada saat berbuah, yaitu berbuahnya yang berwarna merah akan tumbuh pada bagian pucuk. Hasil pengolahan buah merah yaitu sari minyak buah merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan dan pengobatan, Hal ini disebabkan oleh tingginya kandungan karoten dan tokoferol sebagai antioksidan atau penangkal radikal bebas. Buah merah digunakan sebagai pengganti minyak kelapa, pasta sari buah merah dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan saus dan dimasak dengan upacara batu bersama sayur. Limbah perasan minyak buah merah digunakan sebagai pakan ternak. Nilai ekonomis minyak buah merah mencapai

Rp 200.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 per liter minyak buah merah. Berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha kecil dan menengah di distrik JILA antara lain modal, budidaya buah merah, pengembangan jaringan dan pemasaran.

Penyelenggaraan layanan inkubator agribisnis oleh pemerintah daerah Kabupaten Mimika adalah program yang tepat dalam rangka membantu petani buah merah dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang mengakibatkan *outcome* pengelolaan buah merah belum mencapai hasil yang maksimal. Penyelenggara inkubator agribisnis dapat dilaksanakan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura bekerja sama dengan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan. Inkubator agribisnis Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura menyediakan akses untuk pembinaan terhadap petani. Sementara itu, inkubator agribisnis Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Mimika sebagai penyedia layanan dan akses dalam rangka penyediaan modal pembiayaan seperti bank, lembaga kredit, dan investor.

Beberapa faktor yang mendukung peningkatan usaha kecil dan menengah pertanian buah merah di distrik JILA melalui inkubator agribisnis yaitu:

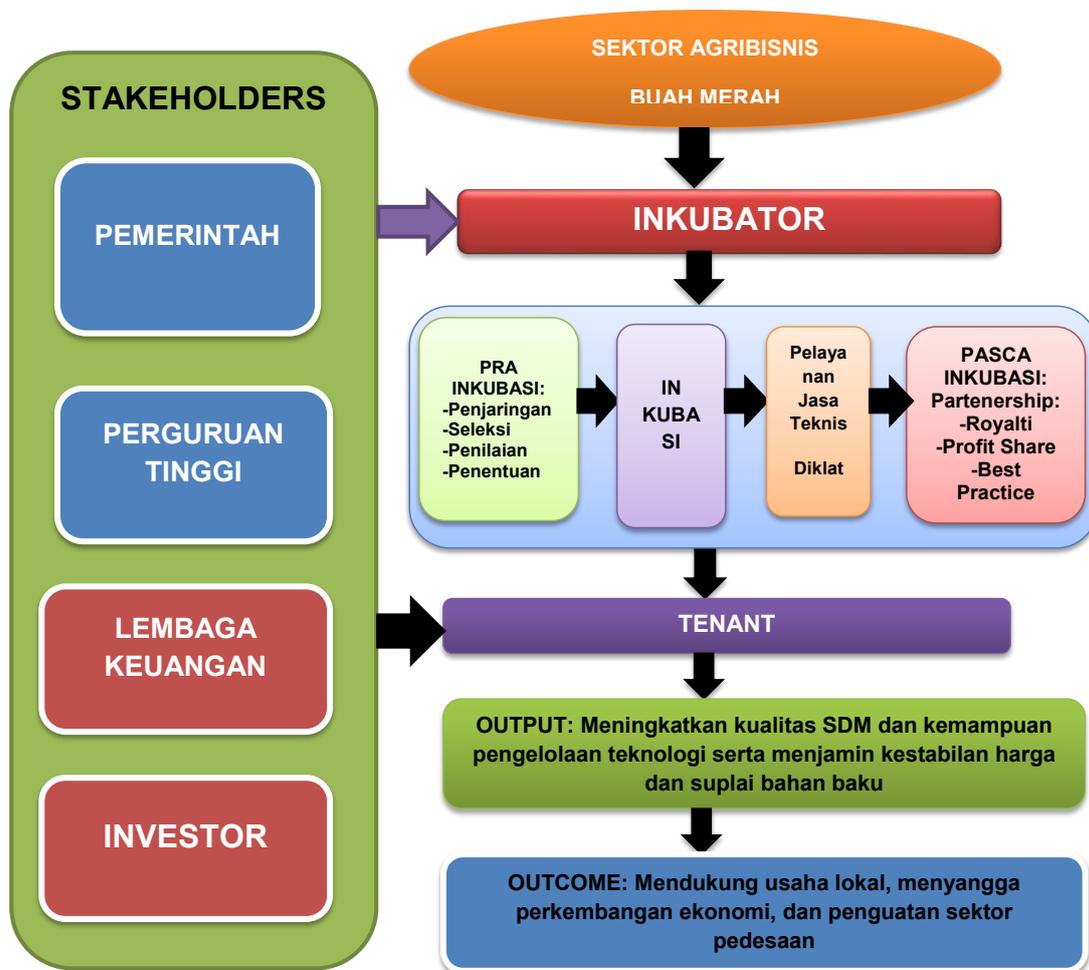
- I. Kabupaten Mimika berdasarkan hasil musyawarah rencana pembangunan wilayah adat tahun 2017 yang berlangsung di Kabupaten Biak telah menetapkan Kabupaten Mimika sebagai pusat pengembangan buah merah.
- II. Harga jual buah merah yang tinggi dan permintaan pasar yang besar terhadap hasil produksi buah merah

merupakan potensi perbakan ekonomi dalam rangka mewujudkan tujuan pemerintah.

- III. Ada beberapa bank dan koperasi di Kabupaten Mimika yang memiliki potensi dalam membantu pembiayaan modal bagi para pelaku usaha kecil dan menengah pertanian buah merah seperti Bank Papua.
- IV. Kehadiran universitas dan lembaga penelitian di sekitar kabupaten Mimika yang dapat membantu pemerintah daerah dalam menyelenggarakan layanan inkubator agribisnis, seperti

Universitas Timika yang memiliki Fakultas Pertanian.

Implementasi inkubator agribisnis dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Inkubator bisnis dalam agribisnis pertanian buah merah sebagai lembaga yang membantu wirausaha baru di Distrik JILA khususnya sektor pertanian buah merah sehingga dapat memperkuat ekonomi masyarakat. Konsep pengembangan ekonomi lokal melalui inkubator bisnis dalam agribisnis buah merah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3
Inkubator Bisnis dalam Agribisnis Buah Merah

Implementasi sistem inkubator bisnis dalam agribisnis buah merah membutuhkan peran aktif dari para *stakeholders* yang terdiri dari pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan investor dalam rangka mengembangkan sektor agribisnis buah merah sehingga dapat mengembangkan perekonomian lokal dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan pemerintah dalam pelaksanaan inkubator agribisnis buah merah melalui penyediaan inkubator dari sektor agribisnis pertanian yaitu hasil pertanian dan industri pendukung. Pemerintah sebelum pelaksanaan inkubasi menjaring calon tenant melalui dinas terkait yaitu Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan serta Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura melaksanakan sosialisasi dan bimbingan penyusunan proposal kepada para petani di Distrik JILA untuk menyeleksi dan menentukan calon *tenant* yang berkomitmen dalam mengembangkan usaha pertanian buah merah.

Calon *tenant* yang memenuhi kriteria akan melaksanakan proses inkubasi selama delapan bulan. Pihak inkubator yang terdiri dari Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, dan Hortikultura, Universitas Timika, serta Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan akan memberikan pelatihan teknis dan manajemen rencana, uji coba produksi, serta legalitas usaha berupa sertifikasi dan standarisasi hasil pengelolaan buah merah. Setelah pelaksanaan inkubasi, *tenant* akan memasuki tahap pengembangan industri buah merah selama 24 bulan dalam rangka komersialisasi produk dan perluasan pasar penjualan buah merah. Lembaga keuangan dan investor pada implementasi tahap ini akan membantu menyediakan modal bagi

tenant serta memperluas jaringan. Setiap *tenant* di Distrik JILA pasca inkubasi diharapkan dapat melaksanakan kerja nyata yang inovatif dan berdaya saing tinggi sehingga *output* pengolahan buah merah dapat menapai skala nasional dan internasional.

Pengembangan ekonomi lokal melalui inkubator agribisnis setelah pelaksanaan diharapkan memiliki *output* yaitu meningkatnya kualitas SDM, meningkatnya kemampuan dalam pengelolaan teknologi, serta menjamin kestabilan harga dan suplai bahan baku sehingga dapat mendukung usaha ekonomi lokal dan memperkuat sektor ekonomi pedesaan. Evaluasi pelaksanaan inkubator agribisnis ini akan dilaksanakan setiap 36 bulan sekali.

Ada beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan layanan inkubator agribisnis oleh pemerintah daerah Kabupaten Mimika, antara lain: kurangnya ketersediaan dana untuk pelaksanaan inkubator agribisnis serta pembiayaan modal bagi para pelaku usaha kecil dan menengah pertanian buah merah; kemampuan dan pengetahuan aparat pemerintah Kabupaten Mimika yang belum memadai untuk melaksanakan pemberian layanan inkubator agribisnis; rendahnya kemampuan sebagian besar penduduk distrik JILA dalam menyerap materi yang disampaikan dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pertanian, tanaman pangan, dan hortikultura yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan masyarakat yang belum memadai; pengembangan tanaman buah merah dilaksanakan secara sederhana, tanpa olah tanah (TOT), tanpa adanya usaha untuk pembudidayaan akan mendorong percepatan erosi genetik, pemanenan yang terus menerus dilakukan

tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan upaya pelestarian akan menyebabkan kepunahan tanaman ini; serta proses pengolahan buah merah yang belum mencapai hasil maksimal yang disebabkan oleh proses produksi secara tradisional sehingga belum memadai untuk penjualan dalam skala yang lebih besar.

Berbagai kendala dan tantangan dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Mimika. Kerja keras pemerintah merupakan salah satu kunci dalam menyelesaikan berbagai hambatan dan tantangan untuk mewujudkan efektivitas layanan inkubator agribisnis. Berbagai tindakan yang telah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Mimika dalam meningkatkan agribisnis buah merah yaitu: pelatihan dan pembinaan berkala terhadap petani lokal yang dilaksanakan oleh Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan melalui alokasi Dana Otonomi Khusus; pengembangan pertanian buah merah mencapai 59 Ha; pembangunan 2 unit pengolahan hasil buah merah; pengadaan 2 unit alat dan mesin pengolahan buah merah.

Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Inkubator Agribisnis

Strategi merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka mencapai kondisi yang diinginkan untuk mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang berdasarkan pertimbangan pada kondisi saat ini. Dalam kajian strategi pengembangan ekonomi lokal ekonomi lokal melalui inkubator agribisnis di Distrik JILA, strategi diperoleh dengan menggabungkan faktor kekuatan dan kelemahan menggunakan analisis SWOT dengan pertimbangan kondisi yang ingin dicapai. Adapun strategi yang diperoleh yaitu:

► Peningkatan kualitas dan produksi buah merah

Dalam kegiatan industri, meningkatkan kualitas dan produksi bahan baku menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan semakin tingginya permintaan terhadap barang dan kualitas. Selain itu, hal ini disebabkan oleh persaingan usaha dalam rangka memperoleh keuntungan pasar. Peningkatan kualitas dan produksi buah merah dapat dilakukan dengan pelatihan kepada petani untuk melaksanakan budi daya secara berkelanjutan sehingga buah merah yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik untuk produksi tingkat lanjut.

► Pembentukan Klaster Komoditas Buah Merah

Pembentukan unit usaha serta permodalan merupakan unsur pokok dalam perintisan dan penumbuhan klaster komoditas buah merah sehingga bahan baku buah merah dapat menjadi produk olahan yang bernilai tinggi. Industri ini diharapkan dapat membantu petani meningkatkan pendapatan. Ikatan yang kuat diantara pelaku usaha memungkinkan untuk dikembangkannya kegiatan produksi dari hulu ke hilir.

Pengembangan klaster menjadi salah satu alternatif untuk percepatan pengembangan unit usaha kecil dan menengah produk olahan tanaman buah merah. Klaster merupakan pemusatan kegiatan ekonomi yang melibatkan pelaku usaha kecil dan menengah dari hulu ke hilir sehingga memungkinkan untuk dilakukan penggabungan usaha. Dengan penumbuhan klaster, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan dan industri untuk mengarahkan masyarakat menuju dunia usaha yang

lebih luas dengan masa depan yang menjanjikan, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat asli papua. Selain itu dengan penumbuhan klaster, setiap kampung dapat membangun dan memperkuat industri unggulan mereka sendiri

▶ **Meningkatkan Inovasi Produk Turunan Buah Merah**

Kelemahan yang dimiliki oleh Distrik JILA terhadap komoditas buah merah yaitu petani belum mampu mengolah komoditas buah merah menjadi produk turunan, sehingga petani buah merah tidak mendapatkan keuntungan secara maksimal. Selama ini, hanya beberapa petani yang mengolah komoditas buah merah menjadi minyak buah merah. Melihat potensi yang ada, jumlah olahan buah merah belum bervariasi sehingga tidak dapat menjangkau semua kalangan. Hal ini, didukung oleh pola pikir masyarakat yang berasumsi bahwa hasil olahan buah merah hanya untuk orang yang kurang sehat.

▶ **Penguatan Promosi Penjualan**

Daya saing pada komoditas buah merah memberikan kemudahan bagi Distrik JILA untuk menempati pasar dan membuka peluang investasi untuk produk turunan buah merah. Jika komoditas buah merah sudah mendapatkan tempat di pasar, tidak menutup kemungkinan untuk produk turunannya selain minyak buah merah dapat masuk di pasar yang sama. Kemudian akan membuka peluang investasi di Distrik JILA yang dapat dimanfaatkan untuk memperbanyak industri dan variasi produk turunan buah merah.

Untuk mempertahankan dan memperkuat pasar terhadap produk yang dipasarkan, maka dibutuhkan promosi penjualan. Promosi dapat dilakukan dengan menetapkan merk dagang (label), mengadakan festival, pameran, dan iklan. Semakin sering produk muncul di berbagai kesempatan, maka akan semakin dikenal masyarakat.

▶ **Penguatan Kapasitas Lembaga Penunjang**

Lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal seperti koperasi, lembaga penyuluhan, dan lembaga perkreditan diharapkan dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Koperasi diharapkan dapat menampung hasil produksi komoditas buah merah keudian membantu mengakses informasi harga dan pasar. Kemudian lembaga penyuluh dapat membantu petani dalam menampung aspirasi dan membantu dalam memberdayakan petani buah merah. Lembaga perkreditan dan bank dapat memberikan kemudahan kepada petani dan pelaku usaha dalam mengakses modal dan pembiayaan. Persiapan yang dibutuhkan untuk mengelola lembaga penunjang pengembangan ekonomi lokal dalam rangka melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya kurang lebih 1-2 tahun.

▶ **Mobilisasi Sumber Dana untuk Pembiayaan Kredit**

Potensi sumberdaya alam yang dimiliki Distrik JILA diharapkan dapat menarik minat investor agar menanamkan modalnya untuk membangun kegiatan pengembangan ekonomi lokal di Distrik JILA. Peluang pasar terhadap komoditas buah merah dapat dikatakan cukup besar,

hal ini dapat diketahui dari permintaan luar daerah terhadap buah merah dan sari minyak buah merah. Selain dari hasil investasi, pemerintah diharapkan mampu menjembatani kebutuhan masyarakat khususnya petani buah merah dalam mendapatkan modal usaha. Misalnya dengan menyederhanakan prosedur atau peraturan untuk kredit atau permodalan, serta mempermudah ijin mendirikan industri.

► Pengembangan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor pertanian mulai dari pra panen hingga pasca panen sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pengembangan ekonomi lokal. Kemajuan teknologi dalam pertanian diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produksi dan kualitas buah merah serta produk turunan yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan daya saingnya. Nilai tambah yang dihasilkan oleh produk turunan buah merah berkali lipat dari bahan baku buah merah itu sendiri.

Dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas dan produksi komoditas buah merah maupun produk turunannya. Nilai tambah yang dihasilkan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani buah merah, sehingga petani buah merah memiliki jaminan kesejahteraan atas komoditas yang dipilih.

Untuk memulai penerapan teknologi, pemerintah dapat memberikan bantuan peralatan pengolahan baik pra maupun pasca panen. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat secara kolektif maupun

individu untuk ikut serta membantu pemerintah dalam penyediaan alat. Menanamkan kebiasaan menggunakan teknologi pada pengolahan buah merah diharapkan dapat terlaksana pada tahun pertama dan kedua, sehingga tahun ketiga masyarakat sudah secara mandiri menggunakan teknologi yang sudah berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha kecil dan menengah di Distrik JILA membutuhkan program yang sesuai seperti inkubator agribisnis yang merupakan program intensif dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kualitas *outcome* usaha kecil dan menengah buah merah sehingga dapat menjadi kuat dan mandiri. Jika usaha kecil dan menengah telah menjadi perusahaan kecil dan menengah yang kuat dan independen, mereka akan memberikan dampak dan manfaat bagi kondisi ekonomi di Kabupaten Mimika. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kontribusi pajak terhadap pendapatan daerah, peningkatan jumlah lapangan pekerjaan, serta meningkatkan penjualan produk hasil olahan buah merah dan pertumbuhan produk domestik. Metode yang sama juga dapat dilaksanakan oleh pemerintah daerah lain menyesuaikan dengan potensi masing-masing daerah. Pengaruh program ini juga sesuai dengan tujuan desentralisasi yaitu meningkatkan kemampuan lokal dalam mengatasi berbagai permasalahan.

Saran

Beberapa upaya yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Mimika yaitu:

- I. Pendirian inkubator agribisnis oleh pemerintah lokal melalui peraturan Gubernur dan peraturan Bupati. Pelaksanaan ini untuk mengantisipasi perubahan kebijakan saat pergantian pemimpin daerah.
- II. Penetapan penentuan anggaran daerah untuk implementasi inkubator agribisnis.
- III. Pembuatan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara pemerintah, pelaku usaha kecil dan menengah pertanian buah merah, dan pasar dalam rangka bekerja sama untuk saling menguntungkan.
- IV. Pelatihan terhadap perangkat desa sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memberikan bimbingan secara berkelanjutan kepada semua usaha kecil dan menengah di Distrik JILA.
- V. Formalisasi peraturan daerah yang bertujuan untuk memberikan stimulan terhadap usaha kecil dan menengah di Kabupaten Mimika khususnya Distrik JILA. Seperti peraturan untuk penetapan pajak yang rendah kepada semua usaha kecil dan menengah, sehingga akan memberikan suatu kebijaksanaan terhadap usaha kecil dan menengah untuk usaha mereka.
- VI. Menemukan dan menerapkan metode yang kreatif dan inovatif dalam rangka mendukung keberhasilan usaha kecil dan menengah. Implementasi hal ini yaitu melalui penyediaan *website* khusus untuk mempromosikan dan menjual semua produk usaha kecil dan menengah dari para petani buah merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tri Siwi. 2011. *Peran Inubator Bisnis Perguruan Tinggi Dalam Meminimalkan Resiko Kegagalan Bagi Wirausaha Baru pada Tahap Awal (Start-Up)*. Majalah Ekonomi Universitas Airlangga.
- Budi, M. 2003. *Potensi kandungan gizi buah merah (Pandanus conoideus Lamk.) sebagai sumber pangan alternatif untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat Papua. Lokakarya Nasional Pemberdayaan Pangan Spesifik Lokal*. Kerjasama Diperta Kabupaten Jayapura dan Universitas Negeri Papua. Jayapura. 2-4 Desember 2004.
- Distanbun. 2018. Kabupaten Mimika dalam Angka 2018. Dinas Pertanian, Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Mimika
- Dipta, I Wayan. 2003. *Inkubator Bisnis dan Teknologi Sebagai Wahana Pengembangan Usaha Kecil dan Memasuki Era Global*. Jakarta: INFOKOP.
- Hadad, M.E.A., Atekan, A.Malik, dan D. Wamaer. 2006. *Karakteristik dan potensial tanaman buah merah (Pandanus conoideus Lamk.) di Papua*. Prosiding Seminar Nasional BPTP Papua. Balai Besar P2TP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jayapura, 24-25 Juli 2006.
- Hanani AR, dkk. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*. Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Kore, G.I. 2002. *Variasi Pandanus dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Ayamuru*. Skripsi, Fakultas Kehutan, UNIPA Manokwari, Manokwari.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.

- Lebang, A., Amirudin, J. Limbongan., G.I. Kore., S.Pambunan, dan I.M. Budi. 2004. *Usulan pelepasan varietas buah merah Mbarugum*. Kerjasama BPSB Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua, BPTP Papua, dan Universitas Cendrawasih. BPSB Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua. Jayapura.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Presiden RI Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha
- Sadsoeitoeboen, M.J. 2003. *Buah merah (Pandanus conoideus Lamk.) dalam kehidupan suku Arfak di Kabupaten Manokwari*. Prosiding Lokakarya Nasional Pendayagunaan Pangan Spesifik Lokal, Jayapura 2-4 Desember 2003. Kerja Sama Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Jayapura dengan Universitas Negeri Papua.
- Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Palembang: CV. Baldal Grafiti Press.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. 2005. *Studi Pengembangan Industri Kecil di DIY*. Tesis Magister PWK, ITB
- Wrihatnolo. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar untuk Memberdayakan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.